

# **Konflik dalam Antologi Cerpen Anak *Jeritan-Jeritan Roh* Seri Kecil-Kecil Punya Karya (Kkpk) dan Relevansinya bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar**

**Khusnul Fatonah**

Universitas Esa Unggul

khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

## **Abstrak**

Konflik dalam cerita anak memiliki keunikan tersendiri, terlebih jika penulisnya anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis konflik yang terdapat dalam antologi cerpen anak *Jeritan-Jeritan Roh* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) dan relevansinya bagi pembelajaran sastra di SD. Konflik yang dianalisis merupakan konflik yang dominan dalam cerita dan berkaitan dengan sekuen utama cerita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan jenis-jenis konflik, penyebab, serta penyelesaian konflik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat dua jenis konflik dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh*, yakni konflik internal dan eksternal. Konflik yang mendominasi adalah konflik internal. Konflik tersebut berkaitan dengan kebingungan atau kegelisahan tokoh utama dan keinginan-keinginan pribadi yang perlu direalisasikan. Penyelesaian konflik dapat dilakukan oleh diri sendiri tokoh utama dan orang lain. Dengan memahami jenis-jenis konflik yang ada pada cerita anak, guru dapat mengajarkan bagaimana cara menghidupkan cerita agar menarik sehingga siswa dapat termotivasi untuk membaca, bahkan menulis ceritanya sendiri.

**Kata kunci:** konflik, cerpen anak, KKPK, pembelajaran sastra di SD

## **PENDAHULUAN**

Sastra anak di Indonesia mulai mengalami perkembangan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penerbit dan toko buku yang memublikasikan bacaan-bacaan anak dalam bentuk puisi, prosa, atau drama. Selain itu, banyak bacaan anak yang ditulis oleh anak-anak setelah sebelumnya didominasi oleh pengarang-pengarang dewasa. Anak-anak telah mampu berkomunikasi dengan teman-teman seusianya melalui tulisan yang mereka tulis. Kenyataan seperti ini turut memperkuat bahwa cerita merupakan hal penting untuk anak-anak. Seperti yang telah digarisbawahi berbagai riset, cerita memiliki tempat yang signifikan dalam perkembangan literer anak, psikologis, dan emosional anak (Sarumpaet, 2010).

Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) merupakan salah satu seri buku anak yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan. Wadah tersebut dapat digunakan penulis anak untuk menuangkan ide, imajinasi, dan dunia yang mereka inginkan ke dalam tulisan. Uniknya, pengarang dalam KKPK ini ialah pengarang anak yang usianya berkisar antara 8—12 tahun atau usia anak sekolah dasar (SD). Hingga tahun 2019, seri *KKPK* yang diterbitkan Mizan semakin bertambah, bahkan ada yang dibuat dengan edisi spesial luks.

Di antara banyaknya seri KKPK, pada penelitian kali ini, objek yang diteliti adalah antologi cerpen anak yang berjudul *Jeritan-Jeritan Roh* edisi luks, Maret 2017. Pemilihan objek penelitian ini, selain diterbitkan untuk memperingati satu dekade Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KCPI), juga didasari pada judul buku yang menarik, isi cerita yang bervariasi, dan konflik yang beragam.

Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini adalah konflik. Konflik merupakan salah satu subunsur intrinsik (bagian alur) yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Konflik digunakan untuk membangun struktur alur dan kehadirannya sangat dibutuhkan pembaca sebagai sebuah pengalaman hidup dan kebutuhan jiwa. Pada penelitian ini, jenis-jenis konflik yang akan dianalisis mengadaptasi dari teori konflik menurut Sayuti (2000), Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2013), dan Nurgiyantoro (2015). Jenis-jenis konflik yang dimaksud adalah konflik internal (seseorang dengan dirinya sendiri) dan konflik eksternal yang terbagi atas konflik antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan masyarakat, dan seseorang dengan alam.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, khususnya di sekolah dasar (SD), analisis konflik pada cerita anak ini dimaksudkan agar pendidik mampu memilih dan mengajarkan cerita sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. Sebagai pendidik, perlu kiranya mengetahui beragam jenis konflik, penyebab, dan penyelesaian konflik yang ada dalam cerita agar bahan cerita yang diajarkan sesuai dengan sasaran pembacanya. Atas dasar-dasar itulah konflik dalam sebuah cerita fakta maupun rekaan sesungguhnya berfungsi untuk menghidupkan suasana dalam cerita sehingga dapat menambah kemenarikan jalannya cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengungkap bagaimana konflik yang terdapat dalam antologi cerpen anak *Jeritan-Jeritan Roh* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) dan relevansinya bagi pembelajaran sastra di sekolah dasar. Hal ini bermanfaat untuk mengetahui berbagai konflik yang biasanya dialami anak, penyebab konflik, serta sejauh mana anak mampu menyelesaikan konflik tersebut. Dengan demikian, pendidik dapat menerapkan hasil penelitian ini ketika mengajarkan apresiasi sastra. Melalui sastra, guru dapat mengembangkan imajinasi anak-anak. Selain itu, sastra juga menawarkan sebuah pemikiran dan penyelesaian dengan cara yang menyenangkan yang dapat “membiarkan angan anak-anak berkembang” (Sarumpaet, 2003).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan adanya konflik dalam antologi cerpen anak *Jeritan-Jeritan Roh* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Data ini didapat dari sumber data primer, yakni antologi cerpen anak *Jeritan-Jeritan Roh* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) yang di dalamnya terdiri atas sepuluh cerita anak. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik pustaka dan teknik simak. Teknik pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk mengolah data. Sementara itu, teknik simak berarti sebagai instrumen untuk melakukan penyimakian secara cermat, menggunakan segala kemampuan pancaindra, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni teks antologi cerpen anak *Jeritan-Jeritan Roh* seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi (Moleong, 2012).

## **PEMBAHASAN**

### ***Analisis Konflik pada Antologi Cerpen Jeritan-Jeritan Roh Seri Kecil-Kecil Punya Karya***

Jika dilihat berdasarkan jenisnya, konflik yang terdapat pada antologi *Jeritan-Jeritan Roh* terdiri atas konflik internal dan eksternal. Di antara kedua jenis konflik tersebut, konflik yang mendominasi antologi cerpen tersebut adalah konflik internal, yakni sebanyak enam dari sepuluh cerpen yang dianalisis. Berikut akan dijelaskan analisis konflik yang meliputi jenis konflik, penyebab konflik, dan akibat dari konflik tersebut dalam antologi cerpen anak *Jeritan-Jeritan Roh* Seri Kecil-Kecil Punya Karya.

### ***Konflik Internal dalam Antologi Cerpen Jeritan-Jeritan Roh Seri Kecil-Kecil Punya Karya***

**Konflik internal pertama** yang terdapat dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh* terlihat pada cerpen yang berjudul “Vema Miss Pemalu” karya Afifah Marsyla Fadhilati. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Vema dengan dirinya sendiri. Vema meyakini bahwa sifat pemalu dan penakut sudah mengakar dalam dirinya. Ia belum bisa melawan ketakutannya sendiri. Atas sifatnya tersebut, banyak orang, termasuk mamanya sendiri memanggilnya dengan julukan SI Pemalu. SI Pemalu juga merupakan kependekan dari namanya, yakni Sita Isabella Vemaly. Pemalu diambil dari nama belakangnya, Vemaly. Berikut ini adalah kutipan yang membuktikan bahwa Vema memiliki sifat pemalu dan penakut.

Aku sendiri juga tahu, aku memang anak yang pemalu. Aku juga terlalu takut untuk jadi anak pemberani. Mamaku sendiri juga sering mengejekku “SI Pemalu” (hlm. 27)

Bukti sifat pemalu Vema juga dapat dilihat ketika ia sedang berbincang dengan anak pemulung yang bernama Asep. Melihat kegigihan Asep, Vema semakin yakin bahwa dirinya memang berbeda dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

...  
“Walaupun kamu berasal dari keluarga yang kurang mampu, kamu sungguh pemberani. Berbeda jauh denganku. Aku berasal dari keluarga yang mampu tapi aku pemalu. Dari dulu aku juga kesal kenapa aku begitu pemalu. (hlm. 30)

Sebagai teman, Asep sebisa mungkin memotivasi Vema untuk menjadi anak yang berani. Usahanya membuahkan hasil. Vema tak lagi menjadi anak yang penakut dan pemalu.

**Konflik internal kedua** terlihat pada cerpen yang berjudul “Aku Pasti Bisa” karya Amala Khairina Syahidah. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Vira dengan dirinya sendiri. Karena terlalu senang menikmati liburannya, Vira sampai melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

“Aduh apa, ya?” Vira berusaha untuk mengingat-ingat. Tetapi, dia tidak tahu apa yang ada di dalam otaknya.  
Besok masuk sekolah, tapi besok ada apa, ya? kata Vira di dalam hati. (hlm. 46)

Kutipan tersebut menjelaskan kesulitan Vira untuk mengingat hal penting yang akan terjadi esok di sekolah. Ternyata, hal penting yang akan terjadi esok hari di sekolah adalah ulangan. Namun, karena tak ingat dan lupa belajar, Vira kesulitan untuk mengerjakan soal-soal ulangan dan mendapat nilai jelek.

Di tengah-tengah kebimbangan tersebut, ia kemudian merenung. Pada tahap inilah Vira bertekad untuk mendapatkan nilai yang bagus dan meningkatkan prestasinya kembali. Usahanya pun berhasil. Ia menjadi rajin belajar dan nilai-nilai yang didapat di sekolahnya pun bagus.

**Konflik internal ketiga** terdapat pada cerpen yang berjudul “Semangatku Berkobar Kembali” karya Alifia Ayu Rizki Alya. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Medina dengan dirinya sendiri. Ia sebenarnya merasakan kesedihan yang mendalam, tetapi di depan ibunya, ia selalu menunjukkan kebahagiaan. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Setiap hari, raut wajah Medina tetap bahagia. Dia tidak pernah menampakkan wajah sedihnya. Medina takut penyakit ibu kambuh, jika melihat dia tengah bersedih. Tetapi, di lubuk hatinya yang paling dalam, Medina bersedih karena tidak bisa bersekolah seperti anak-anak lainnya. Sampai sekarang, Media masih menyembunyikan kesedihannya. (hlm. 56)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Medina selaku tokoh utama mengalami konflik batin yang berkaitan dengan keinginannya bersekolah, tetapi belum tercapai. Ia harus

menyembunyikan kesedihannya agar penyakit ibunya tak kambuh karena melihat Medina bersedih.

Kesedihannya terus berlanjut tatkala ada seorang pembeli yang menanyakan tentang sekolah Media. Ia bingung harus menjawab apa. Hal tersebut semakin membuat Media bersedih. Namun, pada akhir cerita, Medina berhasil mewujudkan keinginannya bersekolah. Hal itu ia dapatkan berkat bantuan salah seorang pembeli kue bolunya yang bernama Kak Ninet. Kak Ninet bersedia mengajari Media membaca dan menulis hingga Medina menjadi pintar.

**Konflik internal keempat** terdapat pada cerpen yang berjudul “Keinginan Bunda” karya Ananda Putri Kusuma Dewi. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Putri dengan dirinya sendiri. Putri sebenarnya anak yang pintar di sekolah. Namun, ia memiliki keengganan untuk mengikuti lomba-lomba yang mewakili sekolahnya. Di situlah ia merasa iri dengan teman-temannya yang aktif dalam setiap perlombaan. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut.

Aku menjadi iri, melihat temanku terus berprestasi dan dapat membahagiakan orang tua mereka. Sedangkan aku belum pernah membahagiakan kedua orang tuaku. Setidaknya untuk urusan lomba dan sejenisnya. ... (hlm. 68)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Putri sebenarnya ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Selama ini ia hanya fokus pada pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga enggan untuk mengikuti berbagai jenis perlombaan di sekolahnya.

Hingga suatu saat, Putri diminta oleh ibunya untuk mengikuti lomba menulis. Ia menolak mentah-mentah keinginan ibunya. Namun, esok harinya, setelah berbincang dengan teman sekelasnya, Putri berubah pikiran dan ia bersedia mengikuti lomba menulis. Ia pun menjadi salah satu pemenangnya. Putri merasa senang karena akhirnya bisa membuat ibunya bangga.

**Konflik internal kelima** terdapat pada cerpen “Minta Maaf Gaya Baru” karya Kanaya Azlia Sava. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Karin dengan dirinya sendiri. Konflik tersebut disebabkan oleh rasa bersalah Karin karena sudah membentak bunda. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Tapi aku masih merasa bersalah. Rasanya selalu ada prasangka bahwa bunda masih marah. Tapi juga kadang aku merasa biasa saja. (hlm. 80)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya rasa bersalah yang hinggap di hati Karin. Padahal, bunda sudah memaafkan Karin. Namun, Karin tetap merasa bahwa sikapnya terhadap ibunya adalah salah dan tidak perlu dilakukan. Berkali-kali Karin mencoba meminta maaf kepada Bunda, tetapi gagal. Meski sulit, usaha Karin akhirnya berhasil. Ibunya memaafkan Karin dan Karin merasa tenang kembali.

**Konflik internal keenam** terdapat dalam cerpen “Detektif Helsya” karya Tania Momtaza. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Helsya dengan dirinya sendiri. Helsya adalah seorang anak yatim piatu. Dia pun diasuh oleh Tante Marina dan Om Andi. Helsya sudah menganggap mereka sebagai orang tua kandungnya sendiri. Ia sangat menyayangi keduanya. Namun, dunia Helsya berubah ketika mendengar kabar bahwa Tante Marina meninggal dunia setelah melahirkan. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Benar saja dugaannya, Tante Marina terbaring dengan bibir biru, beliau telah dipanggil Yang Kuasa saat melahirkan. Helsya meneteskan air matanya. Dia teringat ibunya, yang mungkin seperti tantenya sekarang ini. Helsya ingat masa-masa bersama tante, menjadikannya amat terpukul. (hlm. 88)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kepergian Tante Marina memberikan kesedihan yang mendalam bagi Helsya. Kesedihan yang dirasakannya berlanjut hingga pemakaman Tante Marina. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Ketika tante dikubur, Helsya ikut menaburkan bunga yang amat banyak di pemakamannya. Setiap bunga yang dia jatuhkan pasti ada tetes air matanya menyertai. Helsya sangat sedih, bahkan seharian dia menangis terus. (hlm. 88)

Kutipan tersebut menjelaskan betapa terpukulnya hati Helsya atas kepergian Tante Marina. Tante Marina adalah sosok ibu bagi Helsya karena ibu kandungnya telah meninggal dunia. Namun, ia kehilangan kembali sosok ibu yang ada dalam hidupnya.

Kini, Helsya tinggal bersama Om Andi dan anaknya yang masih bayi. Kepergian Tante Marina membuat diri Helsya semakin mandiri. Setiap pekerjaan dapat ia lakukan sendiri. Bahkan, ia bisa membantu Om Andi untuk mengurus anaknya.

### ***Konflik Eksternal dalam Antologi Cerpen Jeritan-Jeritan Roh Seri Kecil-Kecil Punya Karya***

**Konflik eksternal pertama** terdapat pada cerpen yang berjudul “Jeritan-Jeritan Roh” karya Andi Tenribali Hikmah Napacce. Konflik tersebut terjadi antara tokoh aku yang bernama Rohani dengan adik laki-lakinya yang bernama Andi. Penyebab terjadinya konflik di antara mereka disebabkan keinginan Andi yang ingin selalu bermain dengan kakaknya, tetapi dengan cara yang tidak disukai Rohani. Bahkan, Rohani menganggap Andi sebagai anak nakal. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Andi begitu aktif, karena terlalu aktif, dia kuanggap sebagai anak yang nakal sekali.

Kelakuan Andi selalu membuatku menjerit.

Seperti kejadian hari ini, sepulang sekolah kuluruskan badanku yang terasa pegal di lantai rumahku yang terasa dingin, sambil menonton acara televisi yang kutunggu-tunggu. Di tengah asyiknya aku menonton, tiba-tiba saja adikku Andi datang

dari belakang dan memukul kepala dengan menggunakan sendok nasi ibuku. Kumenjerit kesakitan, tanpa kusadari air mataku sudah meleleh ke pipiku. Aku menjerit, “Aaakkkhhh...!”  
“Ibuuu ... Andi memukulku, Bu,” teriakku atas ulah Andi. (hlm. 7)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Andi selaku adik dari Rohani sering melakukan hal-hal yang dapat melukai Rohani, seperti memukul kepala kakaknya dengan sendok nasi. Akibatnya, Rohani menjerit dan menangis. Ternyata, apa yang dilakukan Andi kepada kakaknya tidak hanya terjadi sekali. Sebelum memukul kepala kakaknya dengan sendok nasi, Andi melindas jari kakaknya dengan sepedanya. Tidak hanya itu. Bahkan, saat Rohani asyik belajar, adiknya tiba-tiba datang dan mengganggu. Andi menggigit punggung Rohani hingga Rohani menjerit kesakitan.

Namun, Rohani menyadari bahwa apa yang dilakukan adiknya semata-mata hanya ingin bermain dengannya. Ia tak marah atas perilaku adiknya. Bahkan, ia sampai mendapatkan ide untuk lomba karya tulis dari adiknya. Rohani paham bahwa adiknya itu masih kecil sehingga ia belum paham yang sebaiknya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Apa yang dilakukan Rohani ini merupakan bentuk kedewasaan seorang kakak dalam menghadapi adiknya yang masih kecil.

Aku tidak pernah marah atau membalas Andi dengan pukulan karena aku tahu dia masih kecil dan tak tahu apa-apa yang ia perbuat. Mungkin ulah nakalnya itu adalah cara dia bermain denganku. (hlm. 8)

Meski berkali-kali adiknya melakukan perbuatan “jahilnya”, Rohani tetap menyayangi adiknya itu. Satu-satunya bentuk perlindungan dirinya adalah dengan mengadakan sikap adiknya kepada ibunya agar sang adik berhenti menggangukannya.

**Konflik eksternal kedua** terdapat pada cerpen yang berjudul “Tak Ada Film Barbie Tak Apa-Apa” karya Diandra Nugraha. Penyebab konflik diawali ketika Anisa dan ayahnya berebut untuk menonton program kesukannya di televisi.

“Ada apa, sih, kok ramai begini?” tanya ibu.  
“Ini lho, Bu. Ayah ganggu aku nonton film Barbie.”  
“Yah, Ayah, kan, tahu kalau Anisa paling suka nonton film Barbie.”  
“Ayah tak pernah bisa nonton televisi di sana, Bu. Enggak ada sinyal.”  
“Anisa, biar ayah nonton televisi sebentar, ya!” pinta ibu.  
“Aaah ... Ibu pelit!” (hlm. 21)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik yang terjadi antara Anisa dan ayahnya. Karena hal itu menimbulkan keramaian, akhirnya ibu ikut menengahi keduanya. Namun, karena salah paham, Anisa merasa bahwa ibu lebih memihak pada ayah. Anisa pun marah dan segera masuk ke kamarnya. Ia mengunci dirinya di kamar dan menangis. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Dengan kecewa, Anisa langsung masuk ke kamarnya dan mengunci pintunya. Dia marah karena film Barbie kesukaannya yang sudah lama dinantikan dan yang sudah ditontonnya separuh jalan kini direbut ayah. (hlm. 21)

Meski Anisa mengalami konflik dengan ayah dan ibunya, pada akhir cerita, Anisa sadar bahwa sikapnya terhadap kedua orang tuanya itu salah dan tidak perlu dilakukan. Ibunya pun memberikan pengertian agar Anisa memahami keinginan ayahnya yang tak pernah menonton televisi saat bekerja. Hal itu disebabkan di tempat ayah Anisa bekerja susah sinyal. Anisa mendengarkan saran ibunya. Ia kemudian meminta maaf kepada ayahnya.

**Konflik eksternal ketiga** terdapat pada cerpen yang berjudul “Memecahkan Masalah Pertengkaran” karya Bintu Tsani Haunaniswah. Penyebab konflik di antara mereka terjadi karena sebuah kesalahpahaman. Hal itu menyebabkan Angie tidak ingin lagi bersahabat dengan Mayka. Demi menjaga persahabatannya dengan Angie, Mayka terus berusaha untuk mencari tahu penyebab sikap dinginnya Angie terhadap Mayka. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“Hai, Angie ...” aku menghampiri meja Angie sambil berusaha tetap tersenyum.

“Apa?” jawab Angie sinis.

Aku jadi kesal melihat sikapnya.

“Aku cuma mau mengembalikan barang-barang ini!” sergah Angie setengah teriak. (hlm. 38)

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap sinis Angie terhadap Mayka yang pada akhirnya membuat Mayka kesal. Namun, kekesalan itu tak berakhir lama. Pada akhir cerita, Mayka berhasil mengatasi masalah yang dihadapinya. Ia menghampiri Angie dan meminta maaf jika dirinya pernah berbuat salah. Angie pun memaafkan Mayka karena masalah yang terjadi hanya sebuah kesalahpahaman. Mereka pun bersahabat kembali.

**Konflik eksternal keempat** terdapat pada cerpen yang berjudul “Ada Masa Depan” karya Nathania Qoulan Syadida. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Cassie dan teman-temannya dengan para pembeli. Konflik bermula ketika Cassie dan teman-temannya melakukan penggalangan dana dengan menjual benda-benda kerajinan tangan, tetapi sepi pembeli. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Semua *stand* ramai pembeli kecuali *stand* milik SD Nusa Bangsa, sekolah Cassie. Sepi. (hlm. 94)

Kutipan tersebut menjelaskan keadaan *stand* Cassie dan teman-temannya yang sepi pembeli. Kebanyakan pembeli lebih memilih membeli produk-produk dari *stand* sekolah lain karena barang-barang yang dijual lebih bagus dan berkualitas, sedangkan produk-produk yang dijual Cassie adalah produk yang menggunakan bahan daur ulang. Padahal, uang yang didapat nantinya akan disumbangkan kepada anak-anak yang membutuhkan agar bisa bersekolah.



Dalam situasi ini, Bu Nisa (guru Cassie), Cassie, Sejati, dan teman-teman lainnya melakukan promosi yang lebih gencar agar produk jualannya laku. Mereka berbagi tugas. Cassie dan beberapa teman yang lain bertugas mendekorasi *stand* agar lebih menarik.

Berdasarkan analisis tersebut, jika mengacu pada teori konflik anak menurut Nurgiyantoro (2013: 240), dikatakan bahwa dalam cerita fiksi anak, cerita yang menampilkan konflik eksternal akan lebih menarik perhatian anak. Hal ini disebabkan anak masih lebih banyak berpikir tentang sesuatu yang ada di luar dirinya daripada yang sifatnya perenungan. Namun, faktanya, hal itu tidak terjadi dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh*. Dalam antologi tersebut, justru konflik internal yang lebih mendominasi cerita. Jadi, dapat dipahami bahwa pola berpikir anak saat ini sudah semakin berkembang.

Dalam kaitannya dengan penyelesaian konflik, Tarigan (1995) menjelaskan bahwa anak pada usia 6—8 tahun sudah mempunyai gagasan-gagasan keras dan pasti tentang konsep benar salah. Hal itu akan menjadi semakin fleksibel ketika anak berusia 8—10 tahun. Situasi tempat terjadinya tindakan yang salah pun sangat diperhatikan oleh anak-anak. Ketika masalah tersebut harus dipecahkan, anak-anak berupaya mandiri dan tidak mau selalu tergantung pada orang dewasa atau teman sebaya. Namun, anak tetap membutuhkan bantuan, saran, dan nasihat dari orang-orang dewasa jika tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pada akhir cerita, dapat dilihat perubahan dari sang tokoh utama atas konflik yang dihadapinya. Ada sebagian tokoh utama yang meminta maaf kepada orang tua atau temannya jika melakukan kesalahan. Adapula sebagian tokoh utama yang berhasil mewujudkan keinginannya karena kegigihannya. Apa yang dilakukan anak dalam cerita tersebut menjelaskan bahwa pada usia 8—12 tahun, anak sudah mampu memikirkan bagaimana cara membantu dan membahagiakan orang lain. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia tersebut telah masuk ke dalam tahap berpikir konkret sampai dengan berpikir formal (*formal operational*).

### ***Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar***

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dapat diperoleh dengan cara menyesuaikan pemilihan bahan atau materi ajar dengan kebutuhan siswa. Jika terdapat ketidaksesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pembelajaran di dalam kelas tidak akan berjalan efektif sehingga tujuan pembelajaran pun sulit dicapai.

Hal yang sama pun dapat dilakukan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam memilih materi ajar sangat dibutuhkan. Agar dapat memilih bahan ajar yang tepat, guru harus memperhatikan perkembangan psikologis para siswanya. Selain itu, guru juga perlu mengaitkan pengalaman belajar siswa yang

dimulai dari hal-hal yang konkret ke abstrak (Brunner dalam Siregar dan Nara, 2001). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diperoleh gambaran umum bahwa idealnya suatu materi itu harus sesuai dengan tingkat perkembangan atau psikologi peserta didik. Prinsip tersebut dapat dilaksanakan jika kita tahu bagaimana memilih bahan ajar yang tepat untuk disampaikan kepada siswa. Kaitannya dengan aspek psikologis ini juga dijelaskan oleh Rahmanto (1998). Menurutnya, karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis umumnya dalam satu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

Ketika mengajarkan materi cerita anak kepada anak SD, pengetahuan guru terhadap konflik-konflik yang sesuai untuk diajarkan di kelas menjadi penting. Jika dikaitkan dengan jalan cerita, guru dapat memilih cerita dengan tema-tema yang bersifat realistik dan sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari, misalnya tentang kesenangan atau keinginan pribadi, upaya untuk memecahkan masalah, persahabatan, dan solidaritas sosial. Memilih materi dengan memperhatikan hal-hal seperti ini penting karena dapat melatih kedewasaan anak dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Karena pengembangan jalan cerita berkaitan pula dengan konflik, pada tingkat yang lebih khusus, guru juga perlu memahami konflik-konflik yang ada dalam cerita-cerita anak. Keberadaan konflik dalam cerita-cerita anak juga didukung oleh penelitian Nizam (2016) yang berjudul “Konflik dalam Cerpen Anak-Anak *Majalah Bobo* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi”. Meski tidak dijelaskan konflik apa yang dominan dalam cerita tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik dalam cerpen anak-anak *Majalah Bobo* dapat diklasifikasikan menjadi konflik internal dan konflik eksternal.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka dan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa konflik yang ada dalam cerita anak dapat berupa konflik internal, yakni konflik antara tokoh dengan dirinya sendiri dan konflik eksternal yang terjadi antara tokoh dengan orang lain (teman, orang tua, atau saudara), tokoh dengan masyarakat (dalam arti yang lebih luas), dan tokoh dengan alam. Di antara beragam jenis konflik tersebut, konflik eksternal yang memang sering muncul dalam cerita-cerita anak. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Nurgiyantoro (2013: 240) bahwa dalam cerita fiksi anak, cerita yang menampilkan konflik eksternal akan lebih menarik perhatian anak. Anak masih lebih banyak berpikir tentang sesuatu yang ada di luar dirinya daripada yang sifatnya perenungan. Namun, guru bisa aja memilih cerita anak yang banyak mengandung konflik internal agar pola berpikir anak semakin berkembang. Itulah yang terjadi pada antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh* yang konfliknya didominasi oleh konflik internal.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konflik yang terdapat dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh* adalah konflik internal dan eksternal. Di antara kedua jenis konflik tersebut, konflik yang mendominasi dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh* adalah konflik internal. Konflik tersebut dapat berkaitan dengan keseimbangan yang dialami tokoh utama, keputusan-keputusan apa yang harus diambil, dan keinginan-keinginan pribadi yang perlu direalisasikan. Sementara itu, konflik eksternal yang muncul didominasi oleh konflik yang terjadi antara tokoh dengan tokoh lain, seperti teman sebaya, sahabat, atau orang tua. Selain itu, konflik eksternal juga dapat terjadi antara tokoh dengan masyarakat lain di sekitar tokoh utama.

Penyebab konflik yang muncul dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh* didominasi oleh diri pribadi tokoh utama yang bimbang dalam memutuskan sesuatu, menentukan keputusan apa yang harus dipilih untuk menyelesaikan masalahnya, bahkan upaya untuk mewujudkan keinginan-keinginannya. Sementara itu, penyebab konflik eksternal dapat disebabkan oleh kesalahpahaman antara tokoh utama dengan teman, sahabat, bahkan orang tua. Konflik-konflik yang terdapat dalam antologi cerpen *Jeritan-Jeritan Roh* dapat diselesaikan dengan baik oleh para tokoh utamanya. Meski tokoh-tokoh utamanya masih anak-anak, mereka sudah dapat menentukan keputusan apa yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah-masalahnya.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar antara lain dapat memudahkan guru ketika mengajarkan materi sastra kepada siswa sekolah dasar. Dengan memahami jenis-jenis konflik yang ada pada cerita anak, guru dapat memilih materi ajar yang dibutuhkan. Materi ajar tersebut perlu disesuaikan dengan psikologis siswa usia SD.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Moleong, Lexy J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nara, Hartini dan Eveline Siregar. (2001). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nizam, Masyitah. M. (2016). Konflik dalam Cerpen Anak-Anak *Majalah Bobo* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi dalam *OKARA Journal of Languages an Literature*, 2(X) :237—256.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sarumpaet, Riris. K. (2003). Struktur Bacaan Anak. Dalam *Teknik Menulis Cerita Anak* (hlm. 107—124). Yogyakarta: kerjasama Pinkbooks, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Sarumpaet, Riris. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sayuti. S.A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Henry. Guntur. (1995). *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.